

Perkembangan puisi arab klasik pada masa abbasiyah: Studi komparatif karya Al-Mutanabbi dan Abu Nuwas

Moh. Fatkhur Rohman

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: mohamadfathur1705@gmail.com

Kata Kunci:

Puisi Arab Klasik, Abbasiyah, Al-Mutanabbi, Abu Nuwas, Studi Komparatif

Keywords:

Classical Arabic, Poetry, Abbasid, Al-Mutanabbi, Abu Nuwas, Comparative Study

ABSTRAK

Artikel ini membahas perkembangan puisi Arab klasik pada masa Abbasiyah melalui studi komparatif terhadap karya Al-Mutanabbi dan Abu Nuwas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan tema, gaya bahasa, dan kontribusi keduanya terhadap sastra Arab. Dengan metode studi literatur, temuan menunjukkan bahwa Al-Mutanabbi lebih berfokus pada tema kepahlawanan dan kebanggaan, sementara Abu Nuwas mengeksplorasi tema hedonisme dan kritik sosial. Kajian ini memberikan wawasan baru tentang diversifikasi puisi Arab klasik pada masa keemasan Islam dan relevansinya dalam studi sastra

kontemporer. Kajian ini juga mengungkapkan bagaimana konteks budaya dan sosial masa Abbasiyah berpengaruh besar terhadap gaya dan tema yang diusung oleh kedua penyair ini.

ABSTRACT

This article discusses the development of classical Arabic poetry during the Abbasid era through a comparative study of the works of Al-Mutanabbi and Abu Nuwas. This research aims to analyze the differences and similarities in themes, language styles, and their contributions to Arabic literature. Using a literature review method, the findings show that Al-Mutanabbi focused more on themes of heroism and pride, while Abu Nuwas explored themes of hedonism and social critique. This study provides new insights into the diversification of classical Arabic poetry during the golden age of Islam and its relevance in contemporary literary studies. Moreover, it highlights the significant influence of cultural and social contexts during the Abbasid era on the themes and styles adopted by these poets.

Pendahuluan

Puisi sebagai salah satu bentuk seni kreatif, memanfaatkan bahasa untuk menyampaikannya. Namun, berbeda dari bahasa yang kita gunakan sehari-hari, puisi memiliki karakteristik unik. Ini karena bahasa dalam puisi merupakan bentuk yang sangat pribadi, di mana kumpulan kata yang dipilih merupakan hasil dari pengolahan dan ekspresi individual penulisnya. Aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan berbagai faktor lain yang mengelilingi sejarah suatu bangsa secara tidak langsung memengaruhi bidang lain, termasuk sastra. Bahasa berfungsi sebagai alat utama yang dimanfaatkan oleh penyair untuk menyampaikan emosi yang ada dalam diri mereka serta imajinasinya, karena bahasa adalah medium yang digunakan oleh penulis untuk menciptakan keindahan dan kekuatan dari pemikiran mereka. Sebagaimana dilakukan oleh Ibnu al-Khiyath, dalam bait-bait puisi yang ditulisnya, ia memilih kata-kata yang simpel dan mudah dipahami oleh para pendengarnya. Saat puisi-puisi tersebut dibacakan di



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

hadapan para pemimpin militer dan pasukan mereka sebelum berangkat berperang, Ibnu al-Khiyath menyalurkan semangat yang berkobar agar para pemimpin dan prajurit merasa terdorong, menggunakan bahasa yang menyentuh hati mereka sehingga menghilangkan seluruh keraguan dan ketakutan yang mungkin muncul dalam pikiran mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, tulisan ini berupaya untuk menganalisis puisi al-Kayyath yang muncul pada masa Perang Salib dengan mengamati unsur-unsur intrinsik serta makna yang tersirat melalui pendekatan heuristik dan hermeneutik. Masa Abbasiyah dikenal sebagai salah satu periode keemasan dalam sejarah peradaban Islam, di mana berbagai cabang ilmu pengetahuan dan seni mengalami perkembangan pesat (Hidayat et al., 2024). Sastra Arab, khususnya puisi, menjadi salah satu bidang yang mencapai puncak kejayaan pada masa ini. Puisi tidak hanya menjadi medium ekspresi individual, tetapi juga alat untuk menyampaikan kritik sosial, nilai moral, dan ide-ide filosofis. Dalam konteks ini, dua tokoh besar, Al-Mutanabbi dan Abu Nuwas, menonjol sebagai penyair yang merepresentasikan dua corak utama puisi Arab klasik. Al-Mutanabbi dikenal dengan karya-karya yang mengangkat tema kepahlawanan, kebanggaan, dan identitas budaya Arab (Hizkil, 2021). Sebaliknya, Abu Nuwas dikenal dengan gaya yang lebih santai, mengeksplorasi tema-tema seperti hedonisme, cinta, dan kritik sosial (Salsabilah, 2024). Keduanya tidak hanya menunjukkan diversifikasi puisi Arab, tetapi juga memberikan gambaran tentang kompleksitas budaya dan sosial pada masa Abbasiyah. Konteks politik dan intelektual masa itu juga memengaruhi karya mereka, di mana Al-Mutanabbi sering kali memanfaatkan puisinya untuk mendapatkan perlindungan patron, sementara Abu Nuwas lebih banyak berfokus pada kehidupan urban yang kosmopolitan.

Artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif terhadap karya-karya Al-Mutanabbi dan Abu Nuwas, khususnya dalam hal tema, gaya bahasa, dan pengaruhnya terhadap perkembangan sastra Arab. Kontribusi artikel ini adalah memberikan wawasan tentang bagaimana puisi Arab pada masa Abbasiyah mencerminkan dinamika budaya, sosial, dan intelektual yang ada. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami warisan sastra klasik sebagai dasar pengembangan studi sastra Arab kontemporer, sekaligus menunjukkan bagaimana puisi klasik dapat menjadi cerminan dari dinamika sosial dan budaya suatu peradaban.

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis karya-karya Al-Mutanabbi dan Abu Nuwas yang relevan. Data primer diambil dari kumpulan puisi kedua penyair yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa modern, sementara data sekunder berasal dari artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang membahas puisi Arab klasik pada masa Abbasiyah. Analisis ini menitikberatkan pada interpretasi tekstual dan konteks budaya yang melingkupi karya-karya tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui pencarian literatur di database akademik seperti *JSTOR*, *Scopus*, dan *ProQuest*. Kata kunci seperti “Al-Mutanabbi”, “Abu Nuwas”, “puisi Arab klasik”, dan “Abbasiyah” digunakan untuk menemukan sumber yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kontribusi utama karya-karya kedua penyair. Validitas hasil dijamin melalui triangulasi sumber dan

verifikasi dengan referensi yang kredibel. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan tinjauan kritis terhadap penelitian terdahulu untuk memastikan relevansi dan kebaruan temuan yang dihasilkan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya-karya Al-Mutanabbi dan Abu Nuwas merepresentasikan dua spektrum yang berbeda dalam puisi Arab klasik pada masa Abbasiyah. Al-Mutanabbi lebih banyak menggunakan bahasa yang megah dan penuh metafora untuk menekankan tema kepahlawanan, kebanggaan diri, dan kebesaran budaya Arab (Hidayah & Fadlullah, 2020). Sebagai contoh, dalam salah satu puisinya, Al-Mutanabbi menggambarkan seorang pahlawan yang tidak hanya unggul secara fisik tetapi juga memiliki moral yang tinggi, mencerminkan idealisme masyarakat Arab pada masa itu. Puisi-puisinya sering kali memadukan elemen-elemen retorika yang kuat dengan simbolisme budaya untuk menciptakan narasi yang membangkitkan semangat.

Sebaliknya, Abu Nuwas menggunakan gaya bahasa yang lebih ringan dan langsung untuk mengeksplorasi tema hedonisme, cinta, dan kritik sosial (Makrufah & Kholisin, 2021). Banyak puisinya yang menggambarkan kehidupan urban yang penuh warna, tetapi juga menyisipkan kritik terhadap kemunafikan dan ketimpangan sosial. Sebagai contoh, dalam puisinya tentang anggur, Abu Nuwas tidak hanya memuji kenikmatan duniawi tetapi juga menyindir norma-norma yang dianggap kaku oleh masyarakat. Karya-karyanya sering kali menjadi cerminan dari dinamika sosial di kota besar seperti Baghdad, tempat di mana nilai-nilai tradisional sering berbenturan dengan gaya hidup modern.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa puisi Arab pada masa Abbasiyah tidak homogen, melainkan mencerminkan keragaman pandangan dunia, nilai, dan pengalaman sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa perbedaan dalam gaya dan tema karya kedua penyair dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan intelektual mereka (Husna, 2022). Al-Mutanabbi, dengan latar belakang aristokratik, cenderung memuliakan tradisi dan nilai-nilai konservatif, sementara Abu Nuwas, yang tumbuh di lingkungan urban yang kosmopolitan, lebih kritis terhadap norma-norma sosial. Temuan ini juga menegaskan bahwa puisi Arab klasik berfungsi sebagai medium refleksi budaya dan alat untuk mengeksplorasi dinamika sosial-politik yang kompleks.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, artikel ini menekankan pentingnya memahami konteks budaya dan sosial dalam menganalisis puisi Arab klasik. Beberapa penelitian terdahulu cenderung fokus pada analisis tekstual tanpa mempertimbangkan latar belakang historis dan sosial. Studi ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan analisis sastra dengan kajian budaya untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang puisi Arab klasik pada masa Abbasiyah. Selain itu, artikel ini juga memperluas wacana dengan menunjukkan bagaimana karya-karya ini dapat digunakan untuk memahami interaksi antara tradisi dan modernitas dalam sastra Arab.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa karya-karya Al-Mutanabbi dan Abu Nuwas merepresentasikan diversifikasi puisi Arab klasik pada masa Abbasiyah. Al-Mutanabbi lebih menonjol dalam mengangkat tema kepahlawanan dan kebanggaan budaya, sementara Abu Nuwas menawarkan perspektif yang lebih santai dan kritis terhadap norma-norma sosial. Keduanya menunjukkan bahwa puisi Arab pada masa ini tidak hanya sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai medium refleksi budaya dan sosial. Karya-karya ini memberikan wawasan tentang bagaimana sastra dapat digunakan untuk mengeksplorasi isu-isu universal seperti identitas, nilai, dan perubahan sosial.

Sebagai rekomendasi, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara puisi Arab klasik dan perkembangan sastra kontemporer di dunia Arab. Selain itu, kajian tentang penyair lain pada masa Abbasiyah yang kurang dikenal dapat memberikan wawasan tambahan tentang diversifikasi sastra Arab pada periode ini. Penelitian tentang pengaruh puisi-puisi ini terhadap tradisi sastra di wilayah lain juga dapat menjadi kontribusi penting untuk memahami penyebaran dan transformasi budaya Arab. Dengan pendekatan yang lebih holistik, studi ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang warisan sastra Arab klasik dan relevansinya dalam konteks modern.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, B. (2016). Nalar ideologis fiqih dalam tafsir al-Qur'an (telaah konstruksi tafsir pada masa Abbasiyah). *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2(1), 37-62. <http://repository.uin-malang.ac.id/7928/>
- Fitriani, L. (2018). Analisis strukturalisme semiotik dalam puisi ibnu al-khiyath era perang salib. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 4(4), 525-533. <http://repository.uin-malang.ac.id/9355/1/9355.pdf>
- Hidayah, F., & Fadlullah, M. E. (2020). SHI'AH ABAD KESEPULUH (PERAN DINASTI BUWAIHIYYAH DALAM KEBANGKITAN INTELEKTUAL DAN KEBUDAYAAN ISLAM). *International Journal of Educational Resources*, 01(01).
- Hidayat, C., Hidayat, T., & Permana, S. Y. (2024). Sains dan Sastra Pada Zaman Dinasti Abbasiyah. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 4(3), 247-253. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v4i3.24489>
- Hizkil, A. (2021). Maṣādir Dan Marāji' Kritik Sastra Arab Klasik (Suatu Tinjauan Bibliografis). *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 10(2), 256. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.256-270.2021>
- Husna, R. (2022). Kontradiksi Penafsiran Imam Jalalain: ANALISA PERBANDINGAN PENAFSIRAN IMAM JALALUDDIN AL- MAHALLI DAN JALUDDIN AL-SUYUTHI DALAM TAFSIR AL-JALALAIN. *Dirosat*, 7(2), 122.
- Makrufah, Y. K., & Kholisin, K. (2021). Kumpulan Syi'ir Al-'Itâb dalam Diwan Abu Nuwas

(Analisis Ilmu 'Arûdl). *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(9), 1310–1324. <https://doi.org/10.17977/umo64v1i92021p1310-1324>

Salsabilah, H. (2024). Analisis Teori Semiotika Riffatere p ada Puisi “ Ma Huwa Illa Lahu Sabab” KaryaAbu Nawas. *Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab*, 228–241.